

seorang kawan bertukar pikiran. Perkenalannya lebih banyak melalui pendekatan yang betitik tolak pada karya-karya Soejoedi.

Itu sebabnya, penulis seolah kurang begitu akrab memahami sosok, sifat, dan tabiat Soejoedi.

#### Dokumentasi lama

Secara singkat, penulis merangkai catatan perjalanan Soejoedi saat masih menempuh pendidikan di dalam negeri maupun di Eropa.

Secara umum buku ini mengangkat karya-karya Soejoedi dengan berbagai penjelasan dan filosofi arsitektur yang dianutnya dengan dimensi foto dan beberapa grafis kekinian.

Dokumentasi foto karya arsitektur Soejoedi dikemas dari dokumentasi-dokumentasi zaman dulu hingga yang terakhir, sehingga pembaca langsung diajak merekam memori masa lalu bagaimana kondisi bangunan karya Soejoedi saat itu.

Sebagian besar isi buku ini mengupas karya Soejoedi dengan berbagai penjelasan teknis lingkup arsitektural dengan sentuhan-sentuhan interpretasi gambar desain.

Artinya, buku ini memang lebih pas bagi mereka yang ingin memahami ide-ide Soejoedi saat merancang bangunan-bangunan monumental tersebut.

Dari sisi ruh sejarah, rasanya kurang menonjol dalam buku ini. Kiprah Soejoedi yang memiliki banyak karya hebat kurang mengena, karena pembaca tidak diajak menyelami berbagai peristiwa emas saat dirinya berkalah secara langsung dalam berbagai pembangunan gedung-gedung di Tanah Air maupun luar negeri.

Muncul secuil cerita saat Presiden RI pertama Soekarno meresmikan pemancangan tiang pertama proyek Conefo di bagian ketiga dari buku tersebut.

Boleh jadi itu catatan sejarah pertama dan terakhir yang dirangkum dalam buku ini, semenjak Soejoedi bersinggungan langsung dengan penguasa.

Era Presiden Soeharto hingga akhir hayat tak ada lagi cerita yang bisa dikenang, padahal muncul foto Soejoedi dengan Soeharto saat meninjau proyek pembangunan gedung DPR/MPR.

Entah catatan pada era itu tak ada atau memang sengaja penulis tidak ingin berbasa-busa menceritakan perjalanan hidup Soejoedi dan cara dia berhubungan dengan penguasa saat itu.

Sementara itu, banyak pembaca yang ingin mengenang dan mencari tahu sosok Soejoedi dari catatan sejarahnya karena banyak kisah menarik yang masih bisa diangkat dari istri, anak, keluarga dekat serta beberapa koleganya.

Pembaca tentu berhak mengetahui tabiat apa saja yang dilakukan Soejoedi saat mencari inspirasi sebelum berkarya hingga kenangan apa saja yang terekam oleh orang terdekatnya.

Semuanya memang tidak muncul secara nyata. Soejoedi hanya dikenal sebagai sosok pendiam.

Buku *Membuka Selubung Cakrawala Arsitek Soejoedi* ini terbagi menjadi tiga kisah utama. Tapis pertama menceritakan perjalanan studi Soejoedi yang dikenal sebagai mahasiswa berbakat hingga akhirnya memutuskan kembali ke Bandung dan berpindah ke Jakarta.

Adapun bagian kedua buku ini lebih mengedepankan cerita estetika dan program perancangan arsitektur karyanya.

Di bagian ketiga, penulis mengajak pembaca melihat karya bangunan Soejoedi dengan berbagai penjelasan pakem arsitektur yang dianutnya.

"Soejoedi adalah international style di Indonesia," demikian yang dicatat Hoemar Tjokrodiatmo ketika memberi komentar mengenai tokoh tersebut.

Soejoedi dikenal sebagai sosok yang tidak banyak bicara, tetapi karya yang dihasilkan dijadikan tolak ukur atau acuan menilai dan menakar kualitas arsitektural ribuan karya yang dihasilkan oleh para arsitek dan biro arsitek yang tersebar di Indonesia.

Konsep buku diinisiasi oleh Gubahlaras, perusahaan yang bergerak di jasa perencana dan arsitek yang didirikan oleh Soejoedi.

Seperti yang disebutkan di atas, buku ini memang lebih tepat dijadikan pegangan bagi arsitek atau calon arsitek yang ingin mengenal lebih dekat bagaimana Soejoedi berkalah dengan karya monumentalnya.

Jika sejarah Soejoedi yang ingin dicari, buku ini baru menampilkan sebagian kecil perjalanannya. Buku yang dicetak oleh PT Gramedia Printing ini ditawarkan dengan kisaran harga Rp300.000. (*arief.setiaji@bisnis.co.id*)

## Bermula dari sepak bola

**S**epak bola dan seorang anak. Itulah yang mendorong Soekawan menulis buku *MyPSP-Pilar Scorecard Pribadi*.

George, anak Soekawan, amat menggilai sepak bola. Dia mencintai segala yang terkait sepak bola. Dia bermain sepak bola setiap ada kesempatan dan menonton pertandingan sepak bola setiap waktu luang.

Selain menyukai permainan sepak bola di lapangan, George juga menyukai *game* sepak bola pada *play station*-nya. Lalu, kegiatan akademisnya menjadi keteteran sehingga dia perlu dibekali dengan les privat di rumah.

Suatu hari, Soekawan mengajak *ngobrol* George yang baru berusia 8 tahun itu. Dia bertanya tentang golnya pada masa depan. George tak ragu menjawab bahwa dia ingin menjadi pemain bola profesional seperti tokoh-tokoh yang sering dilihatnya.

Akhirnya Soekawan berusaha 'masuk' melalui apa yang dicintai George. Suatu hari dia membelikan *Play Station (PSP)* baru untuk anak laki-lakinya itu.

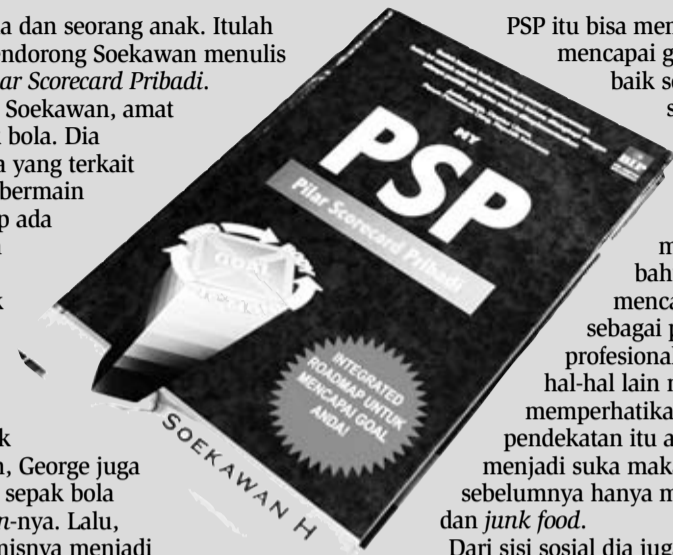
Dia mengatakan kepada George bahwa

PSP itu bisa membantunya mencapai gol apa pun baik sebagai pemain sepak bola profesional maupun profesi lain. Dia pun mengingatkan bahwa untuk mencapai gol sebagai pemain bola profesional diperlukan hal-hal lain misalnya perlu memperhatikan fisik. Melalui pendekatan itu anaknya menjadi suka makan sayur dari sebelumnya hanya makan daging dan *junk food*.

Dari sisi sosial dia juga mengingatkan anaknya bahwa seorang pemain bola profesional haruslah memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Demikianlah, Soekanto menjadikan apa yang disukai anaknya sebagai alat untuk membantunya mencapai gol yang diinginkan.

Soekawan menyatakan buku *My-PSP* ini diharapkan menjadi alat mencapai gol pembacanya seperti *Play Station* bagi George.

Buku ini bukan semata berisi paparan melainkan juga menyajikan banyak halaman yang mesti diisi secara aktif oleh pembacanya guna menjadikan buku ini benar-benar sebagai alat. (**SETYARDI WIDODO**)



BISNIS/ANDRY T. KURNIADY

**Judul** : *MyPSP-Pilar Scorecard Pribadi*  
**Penulis** : Soekawan H.  
**Penerbit** : PT Bhuna Ilmu Populer  
**Cetakan** : 2011  
**Tebal** : xvi dan 154 halaman

## Menghindari kecurangan

**P**erbuatan curang yang menjadi cikal-bakal korupsi semakin tidak jelas batasnya. Kecurangan seolah merasuk ke alam bawah sadar.

Sebagian siswa dan mahasiswa tidak merasa bersalah mencontek baik dalam menyalin pekerjaan rumah, tugas praktikum, hingga hal-hal lebih besar.

Sebagian pembantu rumah tangga juga merasa tidak risih jika jumlah yang tertera dalam catatan tidak sesuai dengan kenyataan. Pegawai dan pejabat juga sering tidak lepas dari kecurangan kecil seperti pemanfaatan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi.

Begitulah Kusmayanto Kadiman, Mantan Menristek, mengawali pengantarnya atas buku *Jabatanku Ibadahku* karya A. Zakaria.

Menurut dia, kecurangan-kecurangan yang dipandang kecil ini bila dibiarkan akan berlanjut dan membesar menjadi apa yang kemudian kita kenal sebagai korupsi, kolusi, dan nepotisme.

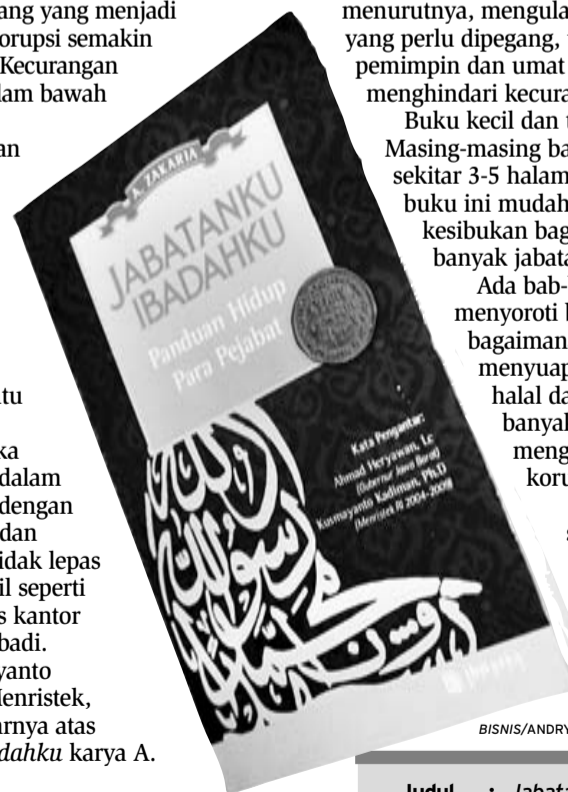
Buku karya Kyai Aceng Zakaria ini,

menurutnya, mengulas berbagai sikap positif yang perlu dipegang, utamanya oleh para pemimpin dan umat yang dipimpin, guna menghindari kecurangan.

Buku kecil dan tipis ini berisi belasan bab. Masing-masing bab berisi uraian singkat sekitar 3-5 halaman. Dengan demikian, buku ini mudah dibaca di sela-sela kesibukan bagi mereka yang punya banyak jabatan.

Ada bab-bab yang secara khusus menyroti bagaimana filosofi rezeki, bagaimana menghindari suap menyuap, keutamaan rezeki yang halal dan sebagainya. Cukup banyak bab disediakan untuk mengulas masalah suap dan korupsi ini.

Hal-hal yang spesifik seperti menyikapi mutasi dan pensiun, menghormati atasan serta menghargai bawahan, juga dipaparkan. (**SETYARDI WIDODO**)



BISNIS/ANDRY T. KURNIADY

**Judul** : *Jabatanku Ibadahku; Panduan Hidup Para Pejabat*  
**Penulis** : A. Zakaria  
**Penerbit** : IBN Azka Press  
**Cetakan** : 2010  
**Tebal** : xvi dan 146 halaman